

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matt Woolman mengatakan bahwa musik adalah pergerakan suara dalam ruang dan waktu. Walaupun musik secara utama dirasakan secara aural, tetapi getaran dan denyutan juga dirasakan oleh indera peraba. Dalam pertunjukan musik, visual melalui musisi, pencahayaan panggung, dan sebagainya, juga menjadi penghubung dari ekspresi musik tersebut (2000, 6). Maka dari itu menikmati musik adalah proses yang melibatkan banyak indera. Relasi musik dan visual dapat kita lihat dalam karya-karya visual seperti sampul album, poster promosi, video musik, dan yang sudah disebutkan sebelumnya, dalam pertunjukan musik. Woolman bahkan menekankan bahwa setiap *genre* (aliran atau gaya musik) memiliki sebuah asosiasi dengan bahasa visual, biasa digambarkan melalui wajah musisi, kemasan rekaman, bahkan penggemar dan lokasi pertunjukan langsung-nya (2000, 10). Relasi tersebut sangat terlihat dalam rilisan musik independen.

Musik dan label independen memberikan warna baru kepada industri musik populer. Label independen memberikan para musisi kebebasan yang tidak diberikan oleh label-label besar dalam musik dan visual. Kebebasan ini menciptakan musik yang lebih ekspresif dan kritis dengan tema seperti politik, konsumerisme, dan sebagainya. Industri musik di Indonesia pra-reformasi didominasi oleh label-label besar, seperti Musica, dan Aquarius Musikindo. Indonesia Pasca orde baru melihat banyak label rekaman independen bermunculan dan masyarakat musisi-musisi yang sebelumnya tidak terjamah oleh label-label besar, seperti Fast Forward Records dari Bandung, dan Aksara Records dari Jakarta. Perkembangan industri musik Indonesia berubah seketika dengan adanya label-label independen ini. Pada dekade 2010an peringkat musisi terlaris di Indonesia didominasi oleh musisi-musisi dari label independen,

bahkan musisi-musisi yang sebelumnya dibawah naungan label-label besar sudah mulai meninggalkannya dan beralih kepada label independen.

Perkembangan musik independen di Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan SORE, salah satu grup musik yang berpengaruh terhadap industri musik independen Indonesia dengan pengakuan baik secara nasional maupun internasional dari beberapa media. Album pertama mereka, *Centralismo*, masuk dalam daftar Five Asian Albums Worth Buying oleh Time Asia, dan No.40 dalam daftar 150 Album Indonesia Terbaik oleh Rolling Stone Indonesia (album rilisan di atas tahun 2000 tertinggi dalam daftar tersebut). Album kedua mereka, *Ports of Lima*, dinobatkan sebagai album terbaik tahun 2008 oleh Rolling Stone Indonesia dan No.2 dalam daftar 50 Album Musik Terbaik Indonesia 1955-2015 oleh Elevation Books.

SORE merupakan grup musik Indonesia yang didirikan di Jakarta pada tahun 2002 oleh Firza Achmar “Ade” Paloh, Awan Garnida Kartadinata, “Bemby” Gusti Pramudya Dwi Mulya, Ramondo “Mondo” Gascaro, Reza “Echa” Dwiputranto. Sebanyak lebih dari setengah katalog karya SORE ditulis oleh Ade, membuatnya penulis utama dari lagu-lagu SORE. Keunikan dan inovasi musik dari SORE menjadikannya penting dalam sejarah musik independen Indonesia. Aransemen musik yang kompleks dan produksi yang dilakukan mereka pada album pertamanya membuktikan bahwa musisi independen dapat menghasilkan musik yang berkualitas sama, bahkan lebih baik, dari musisi populer saat itu. SORE menginspirasi dan memicu musisi-musisi independen kedepannya untuk berkarya.



Gambar 1.1 SORE (dari kiri ke kanan) Bemby, Awan, Echa, Mondo, dan Ade.
(Sumber: medcom.id)

Genre musik SORE disebut dengan istilah *Indonesiana Rock Revival*, menurut Ade istilah ini merujuk kepada musik Indonesia pada tahun 70an dan 80an yang dipopulerkan oleh Eros Djarot, Chrisye, Yockie Suryoprayogo, dan sebagainya. *Genre* musik seperti ini memadukan pop dengan jazz serta sentuhan musik rock (wawancara dengan Ade Paloh, 26 September 2019). Lagu-lagu SORE, khususnya yang diciptakan Ade Paloh, dinilai sangat unik sehingga menciptakan istilah *Paloh-Pop* untuk menggambarkan karya-karya Ade. SORE memiliki penulisan lirik yang metaforis, hal ini menciptakan kesan yang ambigu sehingga pendengar dapat mengaitkannya dengan pengalaman personal. Lirik SORE tidak pernah menyebutkan sesuatu yang spesifik, sehingga pendengar diajak untuk memahami lirik dengan pengalamannya sendiri, menciptakan pengalaman yang personal. Kualitas formal literatur yang kuat seperti sajak dan rima juga dapat terlihat dalam lagu SORE.

Penulisan lagu SORE sangatlah kuat dengan unsur visual. “Kalau kita sedang bikin lagu memang selalu ada visualnya... lagi di mana, *atmosphere, ambience and everything*” kata Ade dalam wawancaranya dengan The WKND Session Malaysia. Hal tersebut memberikan nuansa

kepada karya SORE, sehingga sering digunakan dalam menjadi musik dalam film-film layar lebar.

Aransemen lagu SORE pada dua album pertama didominasi oleh Mondo Gascaro. Mondo mengambil lagu yang diciptakan Ade dan mengaransemennya menjadi apa yang kita dengar pada rilisan akhir. Aransemen Mondo kerap menggunakan orkestra yang dominan, dan sebagai kibordis tentunya banyak mengimplementasikan kibor kedalam lagu-lagunya. Tentunya Mondo bukan sekedar menjadi kibordis dan pengaransemen lagu-lagu SORE, “Gue urus rekaman, manajemen, *art*, dan lain-lain. Kalau nggak ada siapa-siapa yang lain pasti gw yang mengurus band itu, dari jadwal latihan sampai segala macam” ucap Mondo dalam wawancaranya dengan Rolling Stone Indonesia.

Pada tahun 2012 Mondo memutuskan untuk henkang dari SORE, dikarenakan adanya polemik dengan Ade. Kepergian Mondo menjadi momen yang sangat berpengaruh untuk SORE, hal yang paling terlihat adalah dari aransemen lagu mereka. Setelah kepergian Mondo, aransemen lagu dari SORE menjadi lebih *raw* atau mentah secara produksi, lebih simpel dan minimalis. Penggunaan alat musik juga lebih terfokus kepada format band, yaitu bass, gitar, dan drum.

Relasi Ade dengan Mondo tidak hanya sekedar pencipta lagu dan pengaransemen saja, melainkan sahabat semenjak SD. Dampak Mondo dalam penulisan lagu Ade sangatlah kuat, karena Ade biasa menulis lagu dengan masukan dan dorongan dari Mondo. “Keterlibatan Mondo Gascaro pasti ada di situ” kata Ade pada wawancara dengan Pop Hari Ini saat ditanya mengenai istilah *Paloh-Pop*. Selain kehilangan kolaborator terbesarnya Ade pun kehilangan teman terdekatnya. Kegelisahan ini akhirnya tertuangkan dalam tiga lagu baru pada album kompilasi mereka *Sorealist* (2013) yaitu *Musim Ujan*, *Ssst...*, dan *Bantal Keras*.

Ketiga lagu tersebut memiliki gaya musik yang berbeda dari dua album sebelumnya, dan memberikan contoh arahan musik SORE yang akan disempurnakan di dalam album *Los Skut*

Leboys (2015) dan *Mevrouw* (2019). Walaupun memiliki tema yang berbeda (suasana akan keadaan musim hujan, perasaan yang meng-gila bersama teman, dan permintaan maaf kepada seorang teman), ketiga lagu ini memiliki satu narasi yang besar. Pada wawancara penulis dengan Ade Paloh, ia menjelaskan narasi yang memayungi ketiga lagu tersebut, yaitu tentang perjalanan SORE. *Ssst...* menceritakan kebersamaan dan kedekatan pertemanan dari SORE, sedangkan *Bantal Keras* adalah permintaan maaf dari Ade kepada Mondo, dan semua itu terjadi pada *Musim Ujan*. Narasi besar tersebut menjadi benang merah yang mempersatukan ketiga lagu tersebut. “lagu-lagu itu semua untuk Mondo... Tapi kami juga mau buktikan, kalau kami bisa tanpa dia.” Kata Ade pada wawancara kepada Tempo.

Narasi besar dalam tiga lagu ini menjadi representasi sejarah, konten, dan musik dari SORE. Sebagaimana visual menjadi perangsang untuk musik SORE, sebaliknya musik juga dapat memberikan dasar, stimulan, dan mempengaruhi visual. Hal ini mendorong penulis untuk memvisualisasikan lagu SORE dengan mengagkat tiga lagu tersebut sebagai representasi perjalanan mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam proyek ini adalah:

1. Bagaimana visual menjadi representasi fisik dari musik SORE?
2. Bagaimana visual memperkaya lagu SORE?

1.3 Batasan Masalah

Penulis membatasi konten dari proyek ini menjadi tiga lagu, yaitu:

1. *Musim Ujan*
2. *Ssst...*
3. *Bantal Keras*

Penulis mengambil kesimpulan maupun pesan setiap lagu berdasarkan wawancara dengan penciptanya, dan tidak akan melakukan intepretasi sendiri. Proses visualisasi pada tahap awal akan mengedepankan musik sebagai penentu visual sampai elemen visual terbentuk, kemudian kepentingan estetik visual akan menjadi penentu utama dalam memvisualisasikan lagu SORE.

Instalasi tipografi digital akan menjadi hasil akhir perancangan ini. Penulis hanya akan melakukan perancangan hingga tahapan *prototyping* dan akan menggunakan jasa pihak ketiga untuk proses produksi.

